



## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESI PADA MAHASISWA

### *The Correlation Between Emotional Intelligence and Aggressive Behavior Among University Students*

Meliza Savira\*<sup>1</sup>, Hasmila Sari<sup>2</sup>, Inda Mariana Harahap<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala  
<sup>2,3</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala  
Email: [melizaa69@gmail.com](mailto:melizaa69@gmail.com)

#### ABSTRAK

Fenomena perilaku agresi yang terjadi di Indonesia telah mengalami peningkatan. Mahasiswa sebagai remaja akhir dan dewasa awal merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap terjadinya perilaku agresi. Kecerdasan emosional sangat diperlukan agar mahasiswa tersebut dapat menempatkan emosinya pada posisi yang tepat sehingga perilaku agresi tidak terjadi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa di Universitas Syiah Kuala. Jenis penelitian adalah deskriptif korelatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Keperawatan dan Fakultas Teknik (Teknik Sipil dan Teknik Pertambangan) di Universitas Syiah Kuala yang mengikuti jenjang S1 angkatan 2017-2020 yaitu berjumlah 297 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional sampling* dan *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dua kuesioner baku yaitu *Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS)* dan *Buss-Perry Aggression Questionnaire (B-PAQ)* dengan cara *survey online* kepada semua responden. Hasil uji statistik *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa di Universitas Syiah Kuala ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Berdasarkan hasil tersebut direkomendasikan kepada pihak universitas untuk memasukkan konsep kecerdasan emosional ketika menyampaikan materi perkuliahan saat proses belajar mengajar agar pemahaman mahasiswa terkait kecerdasan emosional menjadi optimal dan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya perilaku agresi.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, perilaku agresi, mahasiswa

#### ABSTRACT

*The phenomenon of aggressive behavior occurring in Indonesia has increased. As of late teens and early adults, university students are one of the groups that are vulnerable to aggressive behavior. Emotional intelligence is needed to put their emotions in the correct position and not result in aggressive behavior. This research aims to understand the correlation between emotional intelligence and aggressive behavior among students at Universitas Syiah Kuala. The type of this research was a descriptive correlative method using a cross-sectional study design. The population in this research was active students in the Nursing Faculty and Engineering Faculty (Study program of Civil Engineering and Mining Engineering) at Universitas Syiah Kuala who attended the undergraduate program in 2017-2020, totaling 297 students. The sampling technique used was proportional sampling and convenience sampling. The data collection technique used was 2 standard questionnaires: Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS) and Buss-Perry Aggression Questionnaire (B-PAQ) and distributed using an online survey to all respondents. The Spearman Rank (Rho) statistical test showed a correlation between emotional intelligence and aggressive behavior in students at Universitas Syiah Kuala ( $p\text{-value} = 0.001$ ). Based on the result, the university is recommended to include the concepts of emotional intelligence in the courses during the teaching and learning process. The students' understanding of emotional intelligence becomes optimal, and expect to minimize the occurrence of aggressive behavior.*

Keyword : emotional intelligence, aggressive behavior, university students

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi dan kemampuan untuk berpikir serta merefleksikan dirinya. Manusia dianugerahi kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya sehingga memiliki kemampuan untuk mengontrol sikap dan perilakunya. Setiap manusia dituntut untuk selalu bisa menjaga sikap dan perilakunya karena selain sebagai makhluk individu, ia juga berperan sebagai makhluk sosial yang sudah menjadi hakikatnya manusia (Hantono & Pramitasari, 2018). Penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya sangat dipengaruhi oleh emosi. Emosi ini berada dalam diri seseorang sebagai suatu sikap dan nilai yang disertai penyesuaian dari dalam dirinya untuk menampilkan sebuah perilaku (Nurhayani, 2014). Emosi akan selalu ada sepanjang kehidupan manusia. Seseorang yang mampu mengelola emosi dengan baik, maka tentunya kecerdasan emosionalnya juga akan baik (Swadnyana & Tobing, 2019).

Goleman menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan umum namun selebihnya 80% ditunjang oleh yang namanya kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan atau kelebihan yang dimiliki seseorang dalam hal menempatkan emosinya pada posisi yang tepat, memotivasi dirinya, kuat terhadap setiap kegagalan, mampu mengontrol emosi, mengatur kepuasan, serta memegang kendali atas jiwa dan suasana hati (Tridhonanto & Agency, 2010). Kecerdasan emosional ini harus dimiliki di setiap tingkatan usia, misalnya mahasiswa yang berperan sebagai remaja akhir sekaligus sebagai dewasa awal. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan sangat cekatan dalam mengontrol berbagai macam perilaku atau hal-hal negatif yang kemungkinan terjadi. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi (Setiawati, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinanda & Haryanta (2017) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan

Agresivitas pada Atlet Futsal”. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa di Universitas X berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang pernah mengikuti minimal satu pertandingan futsal baik dalam lingkup fakultas maupun universitas. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal ( $r = -0,488$  dan  $p < 0,01$ ). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki atlet maka akan semakin rendah agresivitasnya. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi agresivitasnya.

Yanizon dan Sesriani (2019) memaparkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan prediksi peningkatan perilaku agresi remaja (usia 11-24 tahun) di Indonesia yang mengalami kenaikan sampai 12.944 kasus pada tahun 2020. Kasus agresi di Aceh juga sudah banyak terjadi, seperti salah satunya yang terjadi pada Maret 2020 lalu, yaitu mahasiswa yang memaki dan memukuli polisi karena dilarang *nongkrong* di warung kopi, disebabkan oleh imbauan yang melarang perkumpulan orang untuk mencegah penyebaran COVID-19 (detikNews, 2020). Salah satu teori perilaku agresi yang sering digunakan adalah milik Buss dan Perry (1992), yang mendefinisikan perilaku agresi sebagai perilaku seseorang yang cenderung menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis sebagai bentuk pengekspresian perasaan negatif terhadap sesuatu. Perilaku agresi ini bukan hanya memperlihatkan pengrusakan terhadap seseorang, namun bisa juga benda di sekitarnya sebagai bentuk emosi dan reaksi dari kegagalan (Trisnawati, Nauli, & Agrina, 2014).

Mahasiswa ialah seseorang yang telah memasuki tahapan remaja akhir sekaligus dewasa awal yang rentang usianya berada antara 18-25 tahun apabila dilihat dari segi perkembangannya (Yusuf, 2012). Sebagai generasi penerus bangsa, masa depan negara berada di pundaknya mahasiswa sehingga ia harus cerdas dalam mengontrol sikap dan tindakan yang dilakukannya (Setiawati, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu dan bijak dalam mengelola emosinya. Berdasarkan

hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 8 orang mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala angkatan 2017-2020, peneliti mendapatkan data bahwa 5 orang mengatakan kadang-kadang mereka tidak mampu mengontrol emosinya, yang mereka lakukan adalah 3 orang di antaranya pernah memukuli seseorang saat marah dan 2 orang lainnya pernah membalas pukulan dari temannya. Terdapat 3 orang mengatakan tidak sampai memukuli orang lain, namun pernah membanting/merusak barang yang ada di sekitarnya. Data lain yang didapatkan adalah 6 orang mengatakan memilih untuk bercerita pada teman terdekatnya saat marah, namun 2 orang lainnya lebih memilih menunjukkan rasa marahnya kepada semua orang. Sebanyak 7 dari 8 orang mahasiswa mampu mengetahui perasaan orang lain hanya melalui ekspresi wajahnya. Namun sangat sedikit dari mereka yaitu 3 orang yang mampu memahami perasaan orang lain tanpa membutuhkan waktu lama. Setiap mahasiswa yang diwawancarai mengatakan menyukai hal yang berbau tantangan dan suka memotivasi dirinya sendiri saat melakukan sesuatu. Sehingga mereka setuju kalau berpikir positif merupakan salah satu kunci untuk menyelesaikan suatu masalah, meskipun harus dibarengi dengan aksi tertentu.

Studi sebelumnya terkait topik ini banyak dilakukan pada populasi remaja, sedikit sekali yang dilakukan pada populasi mahasiswa. Sehingga peneliti memilih Universitas Syiah Kuala karena merupakan salah satu universitas terbaik yang ada di Aceh dan mudah dijangkau oleh peneliti serta dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga yang diperlukan untuk penelitian ini. Adapun fokus peneliti salah satunya adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan, yaitu sebagai perawat masa depan yang akan menghadapi berbagai macam karakter pasien nantinya. Selanjutnya peneliti juga memilih Fakultas Teknik dikarenakan fakultas ini dikenal sebagai salah satu fakultas yang kemungkinan perilaku agresinya tinggi dibandingkan fakultas lainnya. Namun hanya dua Jurusan Teknik yang mewakili dalam penelitian ini, yaitu Teknik Sipil dan Teknik pertambangan yang dipilih secara acak

menggunakan metode undian (lotre). Beberapa alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa tepatnya di Universitas Syiah Kuala.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Teknik pengumpulan data yaitu *survey online* dengan menggunakan kuesioner *google form*. Dilakukan selama 13 hari sejak tanggal 10-22 Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Fakultas Keperawatan dan Fakultas Teknik (Teknik Sipil dan Teknik Pertambangan) di Universitas Syiah Kuala yang mengikuti jenjang S1 angkatan 2017-2020 sebanyak 1.318 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 297 responden dengan teknik pengambilan sampel *proportional sampling* dan *convenience sampling*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *google form* yang terdiri dari 2 variabel yaitu kuesioner *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) dan *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (B-PAQ). Pengumpulan data dilaksanakan setelah mendapatkan surat lulus etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Analisa data terdiri dari analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi variabel-variabel yang diteliti, sedangkan analisa bivariat digunakan untuk uji hipotesis. Untuk menentukan analisa bivariat yang akan digunakan, peneliti melakukan uji normalitas. Uji normalitas yang dilakukan sebelum melaksanakan uji bivariat adalah uji *Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga penelitian ini termasuk penelitian non parametrik dan uji statistik yang digunakan adalah *Spearman's Rank Correlation Coefficient*.

## HASIL

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Mahasiswa (n=297).

Data Demografi	f	%
<b>Fakultas/Jurusan</b>		
Keperawatan	125	42.1
Teknik Sipil	121	40.7
Teknik Pertambangan	51	17.2
<b>Umur</b>		
18-19 tahun	63	21.2
20-21 tahun	145	48.8
> 22 tahun	89	30.0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	83	27.9
Perempuan	214	72.1
<b>Agama</b>		
Muslim	291	98.0
Non-Muslim	6	2.0
<b>Asal Daerah</b>		
Aceh	268	90.2
Luar Aceh	29	9.8
<b>Tinggal dengan</b>		
Orang tua	111	37.4
Saudara	25	8.4
Kos/kost	153	51.5
Lainnya	8	2.7
<b>Pekerjaan selain Mahasiswa</b>		
Ada	68	22.9
Tidak ada	229	77.1
<b>Bersaudara/Anak Tunggal</b>		
Punya saudara	283	95.3
Anak tunggal	14	4.7
<b>Urutan Lahir</b>		
Sulung	98	33.0
Tengah	136	45.8
Bungsu	49	16.5
Tunggal	14	4.7
<b>Status Hubungan</b>		
Lajang	240	80.8
Punya pacar	51	17.2
Bertunangan	6	2.0
<b>Jumlah teman dekat</b>		
Tidak punya	3	1.0
≤ 10 orang	237	79.8
> 10 orang	57	19.2

Data Demografi	f	%
<b>Uang jajan per bulan</b>		
Tidak menentu	11	3.7
≤ 500.000	68	22.9
600.000-1.000.000	114	38.4
1.000.001-2.000.000	96	32.3
> 2.000.001	8	2.7
<b>Nilai IP/IPK terakhir</b>		
2.00-2.50	1	0.3
2.51-3.00	21	7.1
3.01-3.50	119	40.1
3.51-4.00	156	52.5
<b>Pengalaman Organisasi</b>		
Tidak aktif berorganisasi	73	24.6
Aktif berorganisasi	224	75.4

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah dari Fakultas Keperawatan yaitu sebanyak 125 (42,1%) mahasiswa. Sebagian besar responden berusia 20 - 21 tahun yang diketahui sebanyak 145 (48,8%) orang dan sebagian besar dari mereka berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 214 (72,1%). Mayoritas responden adalah Muslim yaitu sebanyak 291 (98,0%) responden. Sebagian besar responden berasal dari provinsi Aceh yaitu sebanyak 268 (90,2%) orang. Responden terbanyak adalah yang berstatus sebagai 'anak kos' yaitu sebanyak 153 (51,5%) orang. Tercatat bahwa sebanyak 229 (77,1%) mahasiswa tidak memiliki pekerjaan sampingan dan sebagian dari responden memiliki saudara kandung yaitu sebanyak 283 (95,3%). Sebagian besar responden adalah anak tengah yaitu sebanyak 136 (45,8%) responden. Responden yang berstatus lajang adalah yang tertinggi yaitu sebanyak 240 (80,8%) orang. Sebagian besar responden memiliki teman dekat ≤ 10 orang yaitu sebanyak 237 (79,8%) responden. Sebagian besar responden diberikan uang jajan Rp600.000-Rp1.000.000 per bulan yaitu sebanyak 114 (38,4%) responden. Sebanyak 156 (52,5%) responden memiliki nilai IP/IPK tinggi yaitu 3,51-4,00. Sebagian besar responden adalah mahasiswa yang aktif berorganisasi yaitu sebanyak 224 (75,4%).

Tabel 2. Distribusi Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa.

Kecerdasan Emosional	f	%
Tinggi	270	90.9
Rendah	27	9.1

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi kecerdasan emosional pada mahasiswa sebagian besar termasuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 270 (90,9%) mahasiswa.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Agresi pada Mahasiswa.

Perilaku Agresi	f	%
Tinggi	24	8.1
Sedang	169	56.9
Rendah	104	35.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi perilaku agresi pada mahasiswa sebagian besar responden termasuk dalam kategori perilaku agresi sedang yaitu sebanyak 169 (56,9%) mahasiswa.

Tabel 4. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa.

Kecerdasan Emosional	Perilaku Agresi						Total	$\alpha$	r	p-value
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	f	%	f	%	f	%				
Tinggi	3	1.0	164	55.2	103	34.7	270	0.05	-0.314	0.001
Rendah	21	7.1	5	1.7	1	0.3	27			
Total	24	8.1	169	56.9	104	35.0	297			

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa dari 270 mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi, responden terbanyak memiliki perilaku agresi sedang yaitu sebanyak 164 (55,2%) mahasiswa. Selain itu hampir sebagian responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah, yaitu sebanyak 21 (7,1%) dari 27 (9,1%) mahasiswa memiliki perilaku agresi tinggi. Berdasarkan uji *spearman two-tailed* dengan  $\alpha = 0,05$  didapatkan hasil *p-value* = 0,001 dan  $r = -0,314$  yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak searah (negatif) antara variabel kecerdasan emosional dan variabel perilaku agresi dengan kekuatan korelasi hubungan cukup kuat. Pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang berarti  $\leq 0,05$  sehingga hipotesa null ( $H_0$ ) ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa di Universitas Syiah Kuala.

## PEMBAHASAN

Jumlah target sampel dalam penelitian ini memenuhi target awal yaitu sebanyak 297 mahasiswa di Universitas Syiah Kuala. Tidak ada responden yang di-drop out pada penelitian ini karena jawaban dari responden lengkap dan bisa digunakan. Namun proses pengumpulan data bisa dikatakan cukup lama karena

dilakukan secara *online* menggunakan *google form* sehingga banyak kendala yang dijumpai misalnya seperti tidak ada respon, responden terkendala jaringan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai *Spearman's Rank (Rho)* pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai *p-value*  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa null ( $H_0$ ) ditolak yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa di Universitas Syiah Kuala. Hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan arah negatif dengan kekuatan korelasi hubungan cukup kuat ( $r = -0,314$ ).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Rinanda dan Haryanta (2017) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas atlet futsal yang dilakukan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas X. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal ( $r = -0,488$  dan  $p < 0,01$ ). Ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki atlet, maka akan semakin rendah agresivitasnya. Begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional atlet

tersebut, maka akan semakin tinggi agresivitasnya.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Bibi, Saleem, Khalid, dan Shafique (2020) tentang hubungan kecerdasan emosional dan agresi pada mahasiswa di Pakistan. Kedua kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang sama seperti yang digunakan pada penelitian ini. Hasil juga menyebutkan hal yang serupa bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan agresi ( $r = -0,34, p < 0,001$ ). Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan dapat memprediksi agresi. Namun berbeda halnya dengan data demografi responden seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan tidak secara signifikan memprediksi agresi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang agresi tidak memandang usia, jenis kelamin, dan pendidikan mengingat mereka berpeluang mengalami tingkat agresi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian penting dari pencegahan agar perilaku agresi tidak terjadi. Studi telah menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki interaksi sosial yang positif dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan, sehingga cenderung tidak melakukan perilaku agresi (Brackett, Rivers, & Salovey, 2011).

Sedikit pembahasan terkait perkembangan teknologi seperti sekarang ini, dimana mahasiswa sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari teknologi. Apalagi situasi *pandemic* COVID-19 seperti sekarang ini, hampir setiap pertemuan dilakukan secara *virtual*. Sebagian besar mahasiswa pastinya memiliki minimal satu *smartphone* yang terhubung ke internet untuk melengkapi kebutuhan belajarnya. Menurut Bungin (2006), mahasiswa memiliki banyak motif utama untuk menggunakan internet, salah satunya yang terpenting adalah mencari informasi. Informasi yang didapat bisa saja untuk kepentingannya belajar, bahkan bisa juga informasi lainnya sebagai motif sosialnya. Salah satunya adalah menggunakan *social media* yang digunakan oleh hampir setiap orang saat ini.

Menurut Ferdon (2009), banyak dampak

yang ditimbulkan dari perilaku agresi di media sosial, dimana seseorang yang selalu sibuk dengan media sosial akan mengalami penurunan dalam mengelola emosinya. Mudah saja bagi mereka untuk meluapkan emosinya di media sosial, tanpa memikirkan dampaknya di dunia nyata. Hal ini tentu ada hubungannya dengan kecerdasan emosional orang tersebut. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Savira (2017) tentang kecerdasan emosi dan perilaku agresi di *social media* pada remaja. Melalui hasil analisa dari korelasi *product moment* menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel tersebut adalah  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $r = 0,859$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media*, dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak menanyakan secara pasti apakah mereka memiliki akun media sosial, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Telegram*, *Twitter*, *Instagram*, *Line*, *Tiktok*, dan lain sebagainya. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa mereka menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan temannya, dimana pada saat pengumpulan data kemarin peneliti menyebarkan kuesioner melalui *WhatsApp*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa di Universitas Syiah Kuala. Diharapkan dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengurangi terjadinya perilaku agresi di kalangan mahasiswa. Pada akhirnya kecerdasan emosional akan menciptakan diri seseorang menjadi pribadi yang mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga mampu menghindari perilaku agresi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa dari 270 responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi ternyata memiliki perilaku agresi rendah sebanyak 104 (35,0%) responden, sedangkan 27 responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah ternyata sebanyak 24 (8,1%) responden memiliki perilaku agresi tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa yang ada di Universitas Syiah Kuala sebagian besarnya adalah tinggi, yaitu sebanyak 270 (90,9%) mahasiswa, mahasiswa Universitas Syiah Kuala sebagian besar berada pada kategori perilaku agresi sedang, yaitu sebanyak 169 (56,9%), dan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa di Universitas Syiah Kuala (*p-value* 0,001).

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perhatian pihak universitas terutama dosen agar dapat memasukkan konsep kecerdasan emosional ketika menyampaikan materi perkuliahan saat proses belajar mengajar untuk mengoptimalkan pemahaman mahasiswa tentang kecerdasan emosional yang berperan penting terhadap kesuksesan mahasiswa. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional dirinya dengan cara memahami penyebab perubahan emosi yang dialami dan selalu peka terhadap perasaan orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bibi, A., Saleem, A., Khalid, M. A., & Shafique, N. (2020). Emotional intelligence and aggression among university students of Pakistan: a correlational study. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 29(10), 1189-1203. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1709592>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/doi:10.1111/spco.2010.5.issue-1>
- Bungin. (2006). *Landasan psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- detikNews. (2020). Pukul polisi karena dilarang nongkrong di warkop, mahasiswa di aceh ditangkap. Dikutip dari <https://news.detik.com/berita/d-4955246/pukul-polisi-karena-dilarang-nongkrong-di-warkop-mahasiswa-di-aceh-ditangkap?single=1>
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di social media pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 82-87.
- Ferdon, C. D. (2009). *Electronic media and youth violence: a CDC issue brief for researchers*. Atlanta (GA): Centers For Disease Control.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85.
- Nurhayani. (2014). Peran figur ayah dan ibu dalam membentuk kemampuan pengendalian emosi pada anak. *Jurnal Tarbiyah*, 21(1), 149–174.
- Rinanda, F. Z., & Haryanta. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.22146/gamajop.42398>
- Setiawati, R. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi.
- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di sma dwijendra denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 120.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2010). *Meraih kesuksesan dengan kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di smk negeri 2 pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1–9.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.